CAKRAWALA LISTRA
Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 2 (Juli – Desember 2019); 88-111
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

MAKNA KONOTATIF DALAM KUMPULAN CERPEN PENJUAL BUNGA BERSYAL MERAH KARYA YETTI A.KA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Elvia Cahya Andari[1*], Wa Ode Halfian[2]
[1]Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
[2]Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia
* echawiryoasih19@gmail.com.

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Cerpen-cerpen Yetti A.KA yang tergabung dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bunga Bersyal Merah,* banyak menyajikan tanda yang menarik untuk dikaji. Penelitian yang berjudul "Makna Konotatif dalam Kumpulan Cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* Karya Yetti A.KA (Analisis Semiotika Roland Barthes)" penulis mengambil tiga judul cerpen di antaranya "Penjual Bunga Bersyal Merah", "Laut Bertanya tentang Bulan", dan "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketiga judul cerpen dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan cara memilah teks-teks yang berkaitan dengan makna konotatif. Kemudian teks-teks tersebut dianalisis mengggunakan lima kode Roland Barthes. Penelitian ini keterkaitan antar kode dan antar leksia ditafsirkan agar ditemukan makna yang kemudian makna-makna tersebut disimpulkan secara menyeluruh. Hasil penelitian tersebut menghasilkan makna dan pesan pada masing-masing cerpen.Dalam cerpen "Penjual Bunga Bersyal Merah" menekankan bahwa kepedulian, kasih sayang, dan perhatian adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia.Pada cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" pada cerpen tersebut menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan khususnya mengenai hutan di Sumatera membawa kenyamanan kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut.Cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" menekankan bahwa sikap buruk atau menuduh seseorang tanpa ada bukti yang nyata merupakan suatu hal yang tidak baik.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Lima Kode, Cerpen Yetti A.KA

Abstract. Yetti A.KA short stories that are incorporated in a collection of short stories of Red Flower Blessers, many present interesting signs to study. The research entitled "The connotative meaning in the collection of short stories of Red Calm Flower by Yetti A.KA (Roland Barthes's Semiotic Analysis)" the author took three short stories including "Red-Flowered Seller", "Sea Asking about the Moon", and "Orange- Orange Drying on the Refrigerator " This study aims to examine the three short stories with a semiotic approach to Roland Barthes. The analysis is carried out by sorting texts that are related to connotative meanings. Then the texts are analyzed using the five codes of Roland Barthes. This study of the interrelationship between codes and between lexias is interpreted so that later meanings can be found to be thoroughly summarized. The results of the study produced meanings and messages for each short story. In the short story "Red-Flowered Seller" emphasizes that caring, compassion, and attention is something that is needed by every human being. In the short story "Laut Ask about the Moon" in the short story emphasizes that concern for the environment, especially regarding forests in Sumatra, brings comfort to the people in the area. The "Orange-Dried on the Refrigerator" short story emphasizes that a bad attitude or accusing someone without real evidence is something that is not good.

Keywords: Roland Barthes's Semiotics, Five Codes, Short Story Yetti A.KA

PENDAHULUAN

Konotatif atau konotasi adalah makna kultural atau emosional yang bersifat subjektif dan melekat pada suatu kata atau frase.Makna konotasi dapat diartikan sebagai tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Makna konotasi juga dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelmpok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik untuk dibaca.

Semiotika merupakan sebuah teori yang membahas tentang tanda-tanda.Karya sastra itu sendiri struktur tanda-tanda yang bermakna (Jabrohim, 2014: 123). Kemudian tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut akan menghasilkan makna yang berbeda-beda. Namun, jika analisis yang dilakukan tidak tepat, maka tidak akan bisa mengungkapkan makna di balik karya sastra tersebut. Karena dengan adanya makna yang terdapat dalam sebuah teks sastra, akan menunjukkan keanekaragaman tanda yang menyebabkan teks tersebut memiliki keindahan.

Beberapa di antara karya sastra, termasuk cerpen merupakan salah satu karya yang di dalamnya terdapat bahasa-bahasa yang menggunakan konotasi untuk lebih menarik dan memiliki keindahan tersendiri. Cerpen adalah sebuah karangan prosa fiksi yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa atau

kejadian dalam kehidupan manusia sebagai pelaku atau tokoh yang berperan di dalam cerita tersebut. Prosa fiksi sendiri merupakan sebuah kisahan atau cerita yang dibuat oleh pelaku-pelaku dengan pemeranan, latar serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak belakang dari hasil imajiasi pengerang sehingga dapat terjalin suatu cerita (Aminuddin, 2014: 66).

Membaca dan memahami karya sastra bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.Karya sastra tidak dapat secara langsung dipahami karena bahasa yangdigunakan dalam sastra merupakan bahasa sekunder.Bahasa tersebut kadang-kadangtidak sesuai dengan yang tertulis, tetapi kata-katanya mengandungmakna tersirat.Dalam hal ini kita berkomunikasi dengan sebuah teks yang harus dimaknai secara utuh.Semi (1988: 8) mengatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dalam kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai suatu seni kreatif yang objeknya manusia dengan segala macam kehidupan yang ada di dalamnya, dimaksudkan untuk dijadikan sebagai sebuah cerminan dan gambaran mengenai kenyataan kehidupan.

Sastra sebagai medium bahasa,, dimana bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra juga menampilkan gambaran kehidupan dan kehidpan itu sendiri adalah kenyataan sosial.Kemampuan menciptakan makna yang unik datang dari usaha pengarang yang berusaha menampilkan suatu karya tersebut menarik untuk dibaca. Dimana ketika peristiwa itu umum bagi orang biasanya, namun lain halnya bila sudah berada di tangan pengarang maka akan lain hasilnya. Sebuah cerpen merupakan media seorang pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Walaupun cerpen merupakan karya fiksi, akan tetapi tidak jarang pengarang menyampaikan sebuah faktar. Cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel cerpen biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, *setting* yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat (Sadewo, 2012: 7).

Pemahaman membaca dan menganalisis sebuah karya sastra, teks sastra bukanlah sesuatu yang stabil, tetapiada satu indikasi pemahaman makna teks satra itu bergerak dan berubah maknanya sesuai dengan yang menginterpretasikan, sehingga pembaca yang satu dengan pembaca yang lain dapat melahirkan perbedaan makna. Hal ini terjadi karena pengalaman latar belakang dan pemahaman dari pembaca itu sendiri (Widyatwati, 2015: 59).

Dalam sebuah karya sastra tentunya terdapat teks-teks yang memiliki makna tersurat dan tersirat. Suatu karya sastra yang berwujud teks dan tertulis dengan bahasa yang khas itu tidak akan berfungsi jika tidak ada pembacanya yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna. Suatu teks itu penuh makna bukan

hanya karena mempunyai struktur tertentu suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual.Inilah yang disebut *intertekstual*, yaitu pengertian bahwa suatu teks tidak dapat dipengaruhi oleh teks baru, baik perbedaannya maupun persamaannya (Partini, 1991 dalam Ratih, 2001: 135).

Yetti A.KA adalah salah satu dari pengarang dan penulis karya sastra yang aktif.Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya mulai dari cerpen, puisi, dan artikel. Karya-karyanya telah dimuat di beberapamedia massa nasional, di antaranya di Harian*Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Tabloid Nova,Tabloid Kabar Lain, Jurnal Cerpen Indonesia,Jurnal Perempuan,Majalah Gong, MajalahFemina,* dan *MajalahMerpsy*. Sejumlah cerita pendeknya juga telah dimuat disejumlah buku antologi, antara lain *Yang Dibalut Lumut* (2003),*Mencintaimu* (2004),*Sedang Rindu* (2004), *Rahasia Bulan* (2006),*Pipa Air Mata* (2008),*Kalau Julies* (2008),*Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Sriti.com 0809 (2009),* dan lain-lain (Yetti A.KA, 2016: 224).

Beberapa buku cerita pendek tunggalnya yang telah terbit, di antaranya *NUMI* (2004), *Musim yang Mengugurkan Daun* (2010),*Satu Hari Bukan di Hari Minggu* (2011), *Kinoli* (2012), dan*Satu Hari Yang Ingin Kuingat* (2014). Novelnya yang berjudul *Cinta Tak Bersayat* (2015) dan kumpulan cerpen terbarunyayang berjudul *Penjual Bunga Bersyal Merah* (2015) telah diterbitkan pada tahun 2005.Cerpennya yang berjudul *Musim yang Mengugurkan Daun* menerima Anugerah Kebudayaan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Kumpulan cerpennya *Kinoli* (2012) juga masuk 10 besar *KhatulistiwaLiterary Award*tahun 2013 untuk kategori prosa (Yetti A.KA, 2016: 224).

Kumpulan cerpen Yetti A.KA yang berjudul *Penjual Bunga Bersyal Merah* tersebut banyak mengandung tanda konotasi yang menarik untuk diteliti. Cerpenyang memiliki banyak tanda akan membuat para pembacanya tertarik untuk mengkaji apa maksud dari makna dalam cerpen tersebut. Dalam kumpulan cerpen tersebut peneliti mengambil tiga judul cerpen di dalamya yaitu “Penjual Bunga Bersyal Merah”, “Laut Bertanya tentang Bulan, dan “Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas”.Ketiga judul cerpen tersebut merupakan cerpen Yetti A.KA yang memiliki tanda di dalamnya, dimana dalam hal ini peneliti memilih tiga cerpen tersebut sebagai objek penelitiannya. Dengan judul tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih jauh apa makna tanda yang terdapat dalam cerpen Yetti A.KA sehingga penulis memilih cerpen tersebut.

Oleh karena itu, untuk menganalisis karya sastra diperlukan untuk dapat memahami struktur cerita secara mendalam, tidak untuk merusak karya sastra yang sudah jadi.Dalam menganalisis karya sastra, penulis harus dapat memberi makna melalui sistem tanda dengan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkantanda-tanda itu atau struktur tanda dalam sastra itu memiliki makna yang disebut dengan studi semiotik. Dalam hal ini maka studi semiotik digunakan sebagai pendekatan sastra dalam proses menganalisis karya sastra dalam penelitian ini.Penulis menggunakan teori pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk menggali lebih dalam makna yang ada di dalam ketiga cerpen tersebut, serta agar dapat mengungkap secara rinci makna-makna tanda yang terdapat dalam cerpen dari awal cerita hingga akhir cerita.Karya sastra itu disebut indah jika karya sastra itu mengandung amanat, pesan, ide dan makna yang berguna bagi pembacanya (Wellek dalam Widyatwati, 2015: 59).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA karena mengandung banyak tanda yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

Semiotika adalah ilmu sastra yang mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw dalam Ratih, 2016: 1) di mana kata semiotik berasal dari kata *semion* (Yunani) yang berarti tanda.Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki hubungan unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’.Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.Menurut Eco (dalam Ratna, 2015: 195-196), semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual.

Roland Barthes (dalam Cristomy, 2010: 94), mengembangkan dua tingkatan penandaan (*staggered systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotatium*) dan konotasi (*connotatium*).Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Sebuah kata memiliki makna konotatif apabila makna itu memiliki nilai rasa, baik positif

maupun negatif.Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi (Chaer dalam Rahim, 2015).

Menurut Barthes (2007: 82), setiap sistem signifikasi itu mengandung satu wilayah ekspresi (E) dan satu wilayah kandungan-contenu (C) berkoinsidensi dengan relasi kedua wilayah itu (R): E R C. Jika suatu sistem E R C yang demikian, selanjutnya menjadi elemen simpel dari suatu sistem kedua yang bersifat ekstensif terhadapnya. Dengan begitu kita berurusan dengan dua sistem signifikasi yang bercampur satu dengan yang lain, tetapi juga terpisah satu sama yang lain. Dalam kasus pertama, sistem pertama *(E R C)* menjadi wilayah ekspresi atau significant dari sistem kedua.

2 E R
1 ERC

Hal inilah kasus pertama oleh Hjelmslev disebut *semiotik konotatifi.*Sistem pertama menjadi wilayah denotasi dan pada sistem kedua yang ekstensif terhadap sistem pertama, menjadi wilayah konotasi.Jadi setiap orang bisa mengatakan bahwa suatu sistem yang berkonotasi adalah suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh suatu sistem signifikasi.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter.*Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Muthia, 2016: 42)

Barthes juga mengemukakan teori semiotika dalam memahami suatu teks narasi yaitu dengan cara membedah teks dan baris demi baris melalui lima sistem kode. Kelima kode tersebut adalah (1) kode lakuan atau kode aksi, (2) kode hermeneutik atau kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) kode simbolik.Kemudian dalam bukunya *SZ*(1974), pertama-tama Barthes membedah teks tersebut baris demi baris, lalu baris demi baris itu dikonkretisasikan menjadi satuan-satuan makna tersendiri. Setelah satuan-satuan makna itu diperoleh, Barthes kemudian mencoba mengklasifikasikan ke dalam lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan (Ratih, 2016: 2).

Barthes mengembangkan teori kode dengan cara mendekonstruksi atau membongkar dan memahami suatu teks narasi dengan membedah atau memecahkan menjadi beberapa bagian untuk membentuk konstruksi lima kode. Kemudian setelah menemukan satuan-satuan makna dalam teks-teks yang diperoleh Barthes mencoba mengkasifikasikan ke dalam lima kode tersebut (Ratih, 2016: 2).

1. Kode Aksi/Tindakan/Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks.Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*), misalnya, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau perisstiwa.

2. Kode Teka-Teki/Hermeneutik (*Hermeneutic Code*)

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan "kebenaran" atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks.Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki.Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik.

3. Kode Budaya (*Cultural Code*)

Kode ini berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya.Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks.

4. Kode Konotatif (*Connotative Code*)

Kode ini berkaitan dengan tema-tema yang dapat disusun lewat proses pembacaan teks. Jika di dalam teks dijumpai konotasi kata, frase, atau bahkan kalimat tertentu, semua itu dapat dikelompokkan ke dalam konotasi kata, frase, atau kalimat yang mirip.Jika di dalam teks ditemukan sekelompok konotasi, berarti di dalamnya dapat ditemukan tema tertentu. Jika sejumlah konotasi hadir menempel pada, misalnya, nama tokoh tertentu, berarti dapat dikenali pula tokoh dengan ciri-ciri tertentu.

5. Kode simbolik (*Symbolic Field*)

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yag khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi (*binary oppositions*), misalnya seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.Artinya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan pasti (Suryana, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis data berupa cerpen yang berhubungan dengan teks-teks konotatif. Data penelitian ini meliputi semua keterangan yang dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data penelitian ini berupa data teks kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah*karya Yetti A.KA. Sumber data utama penelitian ini adalah sumber data tertulis dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA yang diterbitkan oleh DIVA Press, cetakan pertama tahun 2016 yang terdiri dari 224 halaman dan 21 judul cerita di dalamnya. Dalam kumpulan cerita tersebut, penulis hanya akan mengambil tiga judul saja yaitu di antaranya "Penjual Bunga Bersyal Merah", "Laut Bertanya tentang Bulan' dan "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" karena ketiga cerpen tersebut dianggap memiliki banyak tanda dan makna konotatif yang menarik untuk diteliti. Adapun berdasatrkan data sekunder berasal dari buku-buku atau literatur yang dianggap menunjang dan relevan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat karena data-datanya berupa teks.Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2017: 224).Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca cerpen yang menjadi objek penelitian, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang menunjukkan teks-teks konotatif pada kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

Data dalam penelitian inidianalisis berdasarkan pendekatan semiotika.Dimana semiotika melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif (Sobur, 2012: 145).Dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA banyak terdapat tanda yang wajib untuk dianalisis, cerpen-cerpen yang memiliki banyak tanda, akan membuat para pembacanya untuk mengkaji apa maksud dari makna tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data:

a. Memilah teks-teks yang berkaitan dengan makna konotatif pada kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.
b. Mengklasifikasi tanda-tanda dan makna konotatif pada teks-teks dengan menggunakan kelima kode Bartes yang dilakukan

untuk analisis dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA.

c. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen-cerpen Yetti A.KA yang tergabung dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* banyak menyajikan tanda yang menarik untuk diteliti. Salah satu cerpen yang berjudul "Penjual Bunga Bersyal Merah" akan dianalisis menggunnakan teori semiotik yang didasarkan pada lima kode semiotika Roland Barthes. Dimana kode-kode itu dapat dianalisis melalui leksia-leksia yang penulis temukan dalam cerpen.Lima kode tersebut diantaranya kode proaretik atau kode aksi, kode hermeneutik atau kode teka-teki, kode simbolik, kode semik atau kode konotasi, dan kode budaya. Kode aksi yaitu kode yang mengatur proses jalannya suatu cerita atau serangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Setip aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan. Berawal dari titik satu ke titik yang lain.

Analisis MaknaCerpen "Penjual Bunga Bersyal Merah"

Kode Proairetikatau Kode Aksi

Dalam cerpen ini tergambar jelas beberapa kode aksi yang ada di dalamnnya, di mulai pada saat tokoh Kae mengenang masa lalunya yang kelam.Pada saat itu si tokoh Kae adalah seorang penjual bunga yang selalu menggunakan syal berwarna merah di lehernya, selalu berjualan bunga di pinggir jalan setiap hari.Itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Ingatlah aku sebagai Kae yang bertemu denganmu ratusam tahun lalu.Di masa itu, aku seorang penjual bunga kesedihan dan selalu mengenakan syal merah di leher.Seperti apakah **bunga kesedihan**? Kelopaknya mirip mawar warna darah. Dan bunga itu memikat orang-orang yang terluka" (Yetti A.kA, 2016: 135).

Kode aksi pada kutipan di atas terdapat makna konotasi yang menjadi awal dalam cerita tersebut., kata "bunga kesedihan" yang dimaksud yaitu menggambarkan bagaimana perasaan seseorang yang sedang terluka.

Aksi berikutnya, ketika si tokoh Kae jatuh cinta kepada laki-laki yang pernah mencari bunga kesedihan kepadanya, cinta itu tumbuh di hati Kae ketika melihat kebaikan si laki-laki yang selalu menelongnya membawa keranjang bunga, lalu berbicara sesekali di setiap pagi, bahkan setiap pagi si tokoh laki-laki sudah di depan rumah Kae lebih tepatnya di halaman rumah untuk memandangi bunga-bunga berwarna merah darah. Hal Ini terdapat dalam kutipan berikut.

> "Celakanya, aku jatuh cinta padamu.Barangkali bukan jatuh cinta yang tiba-tiba.Seperti biasa, setiap hari, aku membawa keranjangku ke tepi jalan.Seperti biasa kau menolongku membawa keranjang itu.Kau berjalan di sisiku.Bicara sesekali.Sejak pagi-tepatnya setiap pagi- kau memandangi **bunga-bunga merah darah**.Katamu setiap kali kau melihat bunga itu, warnanya semakin merah.Aku tak memperhatikannya. Bagiku warna bunga itu sama saja. Dan aku segera pula memotongnya dan memasukannya dalam keranjang" (Yetti A.kA, 2016: 140).

Pada kutipan di atas, di mana kode aksi yang berkaitan dengan aksi sebelumnya.Pada saat lelaki itu sering menolong tokoh Kae dan sering kali memperhatikan bunga yang ada di halaman rumahnya membuat hati Kae merasa senang dan mulai jatuh hati pada lelaki itu.Dalam kutipan tersebut terdapat kata "bunga-bunga merah darah" di mana pada kata tersebut diartikan sebagai bunga kesedihan, bunga yang berwarna merah seperti darah seakan menyerap perasaan seseorang yang sedang terluka atau tersakiti.

Kode Hermeneutik

Cerpen "*Penjual Bunga Bersyal Merah"* penulis menemukan beberapa pertanyaan diantaranya yaitu apakah bunga kesedihan itu?Mengapa bunga tersebut dinamakan bunga kesedihan?Bukankah bunga biasanya diidentikkan dengan keindahan dan kebahagiaan?Kenapa bunga-bunga itu perlahan menjelma seperti darah?Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis lebih dulu memaparkan cerita dalam cerpen ini.Cerpen ini bercerita tentang seorang perempuan yang setiap harinya bekerja sebagai penjual bunga di pinggir jalan. Hingga pada suatu hari tepatnya pada siang hari ia mendapatkan seorang pembeli laki-laki yang mencari sebuah bunga yang berbeda dari bunga yang di jualanya, yaitu bunga kesedihan. Sebelumnya ia tak mengerti dengan bunga yang dicarinya, namun si penjual atau tokoh Kae menjawab bahwa ia tidak menjual bunga seperti itu.Kemudian bagaimana tokooh Kae jatuh cinta pada seorang lelaki yang selalu menolong dan memperhatikannya..Dengan adanya penggalan cerita tersebut pada kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan kebenaran atas teka-teki (pernyataan) yang mungkin muncul di dalam teks.Terlihat pada kutipan berikut.

> "Tentang bunga kesedihan itu-tentang kenapa bunga dalam keranjangku bernama sedemikian kelam-suatu kali, menjelang siang, belum setangkai pun bungaku terjual, ketika seorang lelaki bertanya, apaka kau menjual **bunga kesedihan**? Sebelumnya, aku sama sekali tak memikirkan bahwa bunga dalam keranjangku juga harus punya nama seperti kembang lainnya" (Yetti A.kA, 2016: 136).

Pada kutipan di atas terdapat teka-teki, yaitu tentang seseorang yang sedang mencari bunga kesedihan untuk dirinya di mana "bunga kesedihan" tersebut diartikan sebagai bunga untuk menggambarkan perasaannya yang sedang terluka.

Setelah membaca seluruh cerpen penulis mendapatkan gambaran bahwa "bunga kesedihan" yang dimaksud si tokoh laki-laki adalah bunga yang melambangkan kesedihan yang ada pada hatinya, bunga tersebut merupakan bunga yang berwarna merah darah yang di berikan oleh si tokoh Kae kepadanya. Pada saat bunga itu di berikan kepada si tokoh laki-laki ia pun memegang erat bunga tersebut dan menatapnya dalam-dalam, sehingga tidak terasa air matanya jatuhderas di dalam kelopak bunga itu. Itulah mengapa bunga itu dinamakan bunga kesedihan karena ia mengingat sesuatu di balik bunga tersebut. Kemudian, mengapa bunga diidentikkan dengan kesedihan, bukankah bunga biasanya identik dengan keindahan atau kebahagiaan? Kembali lagi pada hal apa yang dirasakan dan bagaimana seseorang itu mengartikan bunga tersebut dalam dirinya karena bunga mampu melambangkan perasaan atau keadaaan yang sedang dirasakan. Misalnya jika kamu sedang berduka maka identik dengan bunga melati ataubunga kamboja sebagai lambang bahwa sedang berduka, atau bunga mawar yang biasa identik dengan lambang cinta.

Kode Simboli

Dalam cerpen "*Penjual Bunga Bersyal Merah"*terdapat beberapa kata yang membawa kita dalam dunia makna-makna yang membuat para pembacanya dapat menafsirkan tanda-tanda tersebut.Seperti dalam kutipan berikut.

> "Bagaimanapun aku tak berharap seluruh orang di kota **patah hat**i setiap harinya. Hal macam apa yang bias kita rasakan di kota yang penuh kesedihan selain kegelapan? (Yetti A.kA, 2016: 136).

kutipan tersebut menunjukan kode simbolik. Dari kata "patah hati" menggambarkan keadaan atau perasaan seeorang yang sedang terluka atau bersedih.Kata patah dimaknai sesuatu yang rusak, dalam hal ini perasaan seseorang itu sedang terluka atau merasakan kekecewaan yang amat dalam.

> "Bukan.Bukan itu." Ia menghembuskan napas berat, " bunga yang kucari benar-benar bernama **bunga kesedihan**. **Bunga** yang menggenapkan luka" (Yetti A.kA, 2016: 137).

Dalam kutipan leksia selanjutnya ini terdapat kode simbolik di dalamnnya, pemaknaan tersebut yaitu kata "Bunga kesedihan" yaitu bunga yang menggambarkan perasaan seseorang yang terluka.Kemudian pada kata "bunga" diibaratkan sebagai seorang

perempuan.Artinya dalam cerpen tersebut mengacu pada seorang laki-laki yang sedang bersedih atau sedang patah hati karena seorang perempuan. Mengapa ia mengatakan bunga kesedihan karena bunga di sini diibaratkan sebagai perempuan dan kesedihan merupan sebuah perasaannya yang sedang ia rasakan. Dalam hal ini penulis memahami bahwa si tokoh laki-laki mencari bunga kesedihan karena ia ingin meluapkan rasa sedihnya itu kepada bunga, ia ingin mengatakan bahwa bunga itulah yang membuat hatinya jadi sedih dan terluka. Disini juga terlihat saat si tokoh laki-laki nampak memperlihatkan kesedihannya ketika si tokoh Kae memberikan setangkai bunga merah darah, laki-laki tersebut langsung memegangnya bunga itu erat-erat dan tiba-tiba air matanya jatuh dalam kelopak bunga tersebut.

Kode Semik atau Konotasi

Kode semik atau kode konotasi merupakan sebuah kode yang memanfaatkan berbagai isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tersebut.Dalam cerpen "*Penjual Bunga Bersyal Merah"* terlihat pada kutipan berikut.

> "karena merasa bersalah, kuambil satu tangkai bunga dalam keranjangku. Kuberikan pada seorang itu.**Bunga paling merah darah**yang lainnya. Aku harap bunga pemberianku itu dapat menghiburnya"(Yetti A.kA, 2016: 137).

Dalam kutipan diatas terdapat penanda konotasi yang yang menunjukkan kesan atau nilai rasa.Dimana dalam hal ini nilai rasa yang di maksud adalah rasa belas kasihan atau iba pada diri si tokoh Kae kepada si tokoh laki-laki karena yang sedari tadi terus saja mencari bunga kesedihan.Pada kata "Bunga paling merah darah" menunjukkan makna dan kesan bahwa bunga tersebut adalah bunga yang menggambarkan kesedihan yang mendalam dan bunga itu selalu dicari oleh orang-orang yang sedang terluka.

Penanda konotasi lainnya yaitu ketika si tokoh Kae mengungkapkan harapannya agar tidak ada orang-orang yang terluka setiap harinya yang selalu mencari bunga kesedihan padanya. Kemudian harapan agar orang-orang tidak menjadikan kota itu sebagai kota yang penuh dengan kesedihan. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

> "Bagaimanapun aku tak berharap seluruh orang di kota **patah hati** setiap harinya.Hal macam apa yang bisa kita rasakan di kota yang penuh kesedihan selain kegelapan?" (Yetti A.KA).

Selanjutnya kode konotasi dalam cerpen ini juga terlihat dalam kutipan berikut.

> "Pada detik itulah aku tahu kalau aku jatuh cinta padamu. Tepat saat kau tidak lagi kutemukan berdiri di depan

> rumahku untuk melihat **bunga merah darah** (atau melihat Landra saat kita lewat di depan rumahnya?). saat aku tahu kau meninggalkan aku demi perempuan yang kau cintai. Apa sesungguhnya cinta itu? Apa mungkin semacam letupan rasa marah atau harga diri yang sedikit robek, meninggalkan bekas menjelma candu atas sesuatu yang sakit?" (Yetti A.kA, 2016: 142).

Dalam kutipan tersebut di dalamnnya juga terdapat nilai rasa, dimana kutipan tersebut terlihat bahwa si tokoh Kae sedang merasakan kesedihan atau patah hati karena si tokoh laki-laki ternyata tidak menyukainya, ia hanya menyukai perempuan lain yang bernama Landra. Seperti pada kata "bunga merah darah" di mana hal tersebut dapat diartikan bahwa bunga tersebut yang selalu membuat hati laki-laki itu dapat menyerap kesedihan karena terlalu lama memendam perasaan pada perempuan itu (Landra).

Kode Kultural atau Referensial

Dalam cerpen "*Penjual Bunga Bersyal Merah"* memiliki kode kultural atau tradisi di dalamnnya di mana dalam hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

> "Setiap orang yang terluka pasti mencariku. Sepanjang hari aku berdiri di pinggir jalan, tepatnya di sebuah simpang, tengah kota, menunggui keranjang bungaku yang terbuat dari jalinan rotan sekecil kelingking berbentuk segi empat. Kadang-kadang aku Cuma berhasil menjual dua atau tiga tangkai **bunga kesedihan** saja dalam sehari. Namun, di hari lain aku pulang dengan keranjang kosong" (Yetti A.kA, 2016: 136).

Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa masih ada tradisi atau kultural di dalamnnya dimana dalam cerpen tersebut telihat masih ada penjual bunga, ada proses jual beli di dalamnnya. Hal ini juga sinkron dengan kenyataan seperti sekarang, dimana hal itu juga terjadi di kehidupanr kita. Seperti di kota-kota besar masih ada juga proses jual beli yang diantarnya, penjual bunga yang berjualan di pinggir jalan. Hal ini menjadi tradisi yang terdapat dalam cerpen tersebut dan juga dalam dunia nyata seperti sekarang ini.Kode kultural berikutnya telihat pada kutipan berikut.

Dalam judul cerpen "Penjual Bunga Bersyal Merah" karya Yetti A.KA terdapat bebarapa makna konotasi yang ada di dalam kelima kode.Dalam pemaknaan secara menyeluruh, cerpen ini mengungkapkan tentang seorang penjual bunga kesedihan, di mana bunga kesedihan yang dimaksud adalah bunga yang menggambarkan perasaan seseorang yang sedang terluka. Kemudian cerpen tersebut juga menekankan bahwa kepedulian, dan perhatian adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia, dan kita harus lebih peka terhadap orang di sekitar kita

sehingga apa yang kita lakukan dapat membuat seseorang itu akan merasa bahagia.

Analisis Makna Cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan"

Dalam semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, denotatif dan konotatif. Cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" memiliki makna denotatif dan konotatif, dalam pemaknaan secara langsung maka cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" yaitu seorang anak yang bernama Laut bertanya tentang bulan, sedangkan makna konotatifnya pada kata "Bulan" yang dimaksud yaitu api. Dalam cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" menghasilkan kode aksi yaitu beberapa proses jalannya cerita yang di dalamnya terdapat serangkaian aksi yang saling berhubungan.

Kode Proairetik atau Kode Aksi

> "Seketika aku tersentak.Pikiranku baru saja melayang sangat jauh ke hutan-hutan di Sumatra yang **memerah**; ke hutan kecil milikku yang juga ikut terbakar. Aku melihat jam tangan. Pukul tiga sore.Dan **sepotong bulan yang berwarna oranye terang** terganttung di langit" (Yetti A.KA, 2016: 38).

Dalam kutipan di atas kode aksi di mulai ketika seorang anak menanyakan kepada ibunya perihal tentang mengapa bulan bisa berjalan dan ibunya yang dibuat kaget atas pertannyaan anaknya sehingga membuat pikiran ibunya membayangkan tentang kejadian yang ada di daerah Sumatra. Kemudian kode aksi berikutnya juga terdapat pada kutipan berikut. Pada kata "memerah" memiliki makna konotasi, bahwa apa yang berwarna merahitu adalah sesuatu yang menyala, dan pada kata "bulan" memiliki makna yang berbeda dan berhubungan pada apa yang kita pikirkan tentang bulan itu.

Aksi pada leksia yang terakhir yaitu ketika si tokoh Aku mendapat telepon dari ibunya untuk memberitahukan bahwa ada sesuatu yang terjadi di hutannya.Ia menanyakan apakah hutan itu ada yang membakar, namun suara ibunya terdengar gugup seakan ada sesuatu yang disembunyikan darinya. Lalu ibunya mencoba untuk menenangkan perasaannya ketika si tokoh Aku mulai menangis dan mengatakan jika hutannya akan tumbuh kembali. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

"Aku ingat telepon Ibu semalam. "**Hutan itu tiba-tiba menyala**."

> "Ibu terdengar gugup.Ia seolah mau menyembunyikan sesuattu dariku. Ia bahkan hampir menutup telepon kalau saja aku tidak cepat-cepat menangis hingga kudengar suaranya, "Loti, Loti, Ibu tidak tahan jika kau menangis.

> Hutanmu akan kembali tumbuh. Kau bias menanaminya lagi" (Yetti A.KA, 2016: 45).

Pada kutipan di atas kata "hutan itu tiba-tiba menyala" menggambarkan bahwa hutan tersebut sedang terbakar.Kode aksi pada kutipan tersebut menjelaskan bagaimana peristiwa yang berhubungan dengan aksi sebelumya, tentang bulan, hutan yang memerah yang terjadi di daerah Sumatera.

Kode Hermeneutik

Judul cerrpen "Laut Bertanya tentang Bulan" menimbulkan tanda tanya di benak pembaca selama proses pembacaan cerita tersebut. Judul ini menimbulkan pertanyaan, mengapa Laut bertanya tentang bulan?Benarkah laut dapat berbicara kepada bulan?Belitan pertanyaan itu membawa pembaca untuk menafsirkannya.Cerpen ini mengisahkan tentang seorang anak yang dibalut rasa penasaran, rasa ingin tahu tentang bulan, bagaimana bulan itu bisa berwarna sedemikian merah. Kemudian ketika ia mendapat telepon tentang hutan yang tiba-tiba menyala. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa cerpen ini mengisahkan tentang sebuah peristiwa kebakaran hutan yang ada di Sumatra.

> "Seketika aku tersentak.Pikiranku baru saja melayang sangat jauh ke **hutan-hutan di Sumatra yang memerah**; ke hutan kecil milikku yang juga ikut terbakar. Aku melihat jam tangan. Pukul tiga sore.Dan sepotong bulan yang berwarna oranye terang terganttung di langit" (Yetti A.KA, 2016: 38).

Pada leksia di atas menimbulkan beberapa pertannyaan yaitu apa yang terjadi pada hutan-hutan di Sumatra? Mengapa hutan-hutan itu berwarna merah?Dan mengapa hutan kecil miliknya ikut terbakar? Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan tentang mengapa hutan-hutan itu berwarna merah, jika kita pahami dapat mengartikan bila warna "merah" dari hutan tersebut adalah suatu kejadian dimana hutan itu terbakar. Dimana pada kata"merah" yang dimaksud dalam cerita tersebut adalah sebuah kobaran api yang membakar hutan tersebut. Perihal mengapa hutan kecilnya terbakar, bisa jadi hutan kecil miliknya berada dekat pada kobaran api tersebut sehingga ikut terbakar.

Kode hermeneutik lainnya juga terdapat pada kutipan berikut.

> "Aku ingat telepon ibu semalam. "**Hutan itu tiba-tiba menyala**."
> "Ibu terdengar gugup.Ia seolah mau menyembunyikan sesuattu dariku. Ia bahkan hampir menutup telepon kalau saja aku tidak cepat-cepat menangis hingga kudengar suaranya, "Loti, Loti, Ibu tidak tahan jika kau menangis.

> Hutanmu akan kembali tumbuh. Kau bisa menanaminya lagi" (Yetti A.KA, 2016: 45).

Pada kutipan di atas menimbulkan tanya di benak pembaca. Dimana saat ibu pada tokoh Aku ini menelponya, namun mengapa ibunya terdengar sangat gugup? Apakah ada sesuatu yang terjadi, tetapi ia tak ingin memberitahukan kepada dirinya, kemudian mengapa ibunya berkata jika hutannya akan tumbuh kembali? Beberapa pertanyaan tersebut tak menuai jawaban sebenarnya apa yang sedang terjadi. Namun dari kalimat "Hutan itu tiba-tiba menyala."Dapat digambarkan bahwa hutan itu mungkin saja terbakar jika di lihat dari kata "menyala".Kemudian mengapa ibunya terdengar sangat gugup saat di telepon, mungkin saja ibunya tak ingin membuat si tokoh Aku itu terkejut dan sedih dengan keadaan hutannya.

Kode Simbolik

Judul cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" menunjukkan kode simbolik yaitu penanda teks yang akan membawa pembaca memasuki lambang-lambang atau simbol beserta maknanya. Seperti kutipan berikut.

> "Kulirik laut di sampingku.Ia tampak membeku, memandangi **bulan yang menyala**. Ku edarkan mata ke sekeliling.Tak ada seorang pun yang kulihat.Semua putih.Semua seolah menjadi kabut.Bus terus melaju kencang.Bahkan semakin kencang" (Yetti A.KA, 2016: 45).

Pada kutipan di atas terdapat kode simbolik yaitu kata "membeku" yang memiliki makna suatu keadaan dimana tidak dapat bergerak maupun berubah-ubah, ini diartikan pada sikap atau keadaan seseorang yang tidak dapat berbuat apa-apa. Kemudian pada kata "Bulan yang menyala" dimanaa bulan adalah sebuah benda langit yang biasa kita lihat selama ini. Namun, setelah membaca keseluruhan isi cerpen dan dapat diketahui bahwa penulis menggabarkan bulan itu sendiri sebagai sebuah api yang menyala, dan banyaknya kabut dari asap api tersebut membuat rasa ketakutan.

> "Mama, **bulan merahnya banyak sekali**."Ku dengar lagi suara Laut."
>
> "Cepat-cepat aku menempelkan wajahku di kaca bus.Benar.Bulan banyak sekali dan semuanya menyala.**Bulan merah** yang ada dimana-mana seolaah berterbangan.Seolah berpencaran. Kugenggam kuat-kuat tangan Laut dan aku berbisik, "itu bukan bulan, tapi api" (Yetti A.KA, 2016: 46).

Pada kutipan diatas digambarkan juga kode simboliknya yaitu kata "bulan merah banyak sekali" dan pada kalimat "bulan merah" jika kita pahami secara rasional dari penggalan kutipan tersebut, maka bulan itu adalah benda langit yang berwarna merah, namun itu

bukan merujuk pada bulan yang sebenarnya. Kata "bulan merah" menggambarkan bahwa bulan itu adalah kumpulan api yang membakar pepohonan di hutan Sumatera. Di sini penulis seakan membawa pembaca untuk menafsirkan apa arti dari kata-kata tersebut. Setelah membaca keseluruhan cerpen, ternyata penulis membuat suatu persamaan bahwa apa yang sebenarnya dimaksud dan apa yang ingin disampaikan dalam cerpen tersebut tentang bulan-bulan yang berwarna merah, bulan yang menyala, hal yang dimaksudkan yaitu bulan adalah api-api yang menyala seperti yang dijelaskan pada kalimat "Kugenggam kuat-kuat tangan Laut dan aku berbisik, "itu bukan bulan, tapi api." Api itu membakar semua ranting-ranting pohon dan membakar seluruh tumbuhan yang ada di hutan Sumatera.

Kode Semik atau Konotasi

> "Seketika aku tersentak.Pikiranku baru saja melayang sangat jauh ke **hutan-hutan di Sumatra yang memerah;** ke hutan kecil milikku yang juga ikut terbakar." (Yetti A.KA, 2016: 38)

Pada leksia tersebut menunjukkan kode semik, yaitu kode konotasi yang di dalamnya terdapat nilai rasa tertentu. Terlihat pada kata "hutan-hutan di Sumatra yang memerah" yang berarti hutan-hutan itu sedang terbakar. Kemudian ketika si tokoh Aku merasa terkejut saat ia memikirkan apa yang terjadi di Sumatra, tentang hutannya yang juga ikut terbakar. Leksia ini memberikan kesan terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi pada tokoh Aku dan peristiwa yang ada di Sumatra. Banyak penanda konotasi yang menunjukkan kesan atau nilai rasa. Diantaranya yaitu rasa penasaran pada tokoh Laut yang bertanya pada ibunya saat ia melihat bulan yang terpotong, mengapa bulan separuh, tentang bulan-bulan yang berwarna merah dan bulan itu menyala. Namun pada kenyataanya ia tak mendapat jawaban atas pertaannya itu.

> "Cepat-cepat aku menempelkan wajahku di kaca bus.Benar**.Bulan banyak sekali dan semuanya menyala**.**Bulan merah** yang ada di mana-mana.Seolah beterbangan.Seolah berpencaran. Kugenggam kuat-kuat tangan laut dan aku berbisik, "itu bukan bulan, tapi api."" (Yetti A.KA, 2016: 46)

Pada kutipan di atas tergambar bahwa rasa khawatir si tokoh Loti terhadap anaknya saat ia menggenggam erat tangan anaknya, membisikkkan atau memberitahukannya dengan pelan mungkin khawatir akan membuat anaknya terkejut melihat peristiwa yang sedang terjadi, bahwa bulan yang selalu ia tanyakan, tentang kenapa bulan berwarna merah, mengapa banyak bulan yang menyala, ternyata pada kata "bulan banyak sekalidan semua menyala" itu adalah kumpulan api yang membakar hutan dan semua pohon-pohon maupun tumbuhan lainnya yang ada di hutan.

Kemudian pada kata "bulan merah" yaitu api-api yang sedang berkobar. Dalam cerpen tersebut, tentu penulis ingin membuat pembaca untuk merasa penasaran tentang peristiwa apa yang terjadi di Sumatra. Lalu dengan akhirnya penulis membuat jawaban, tentang peristiwa kebakaran yang terjadi di Sumatra di dalam cerpen tersebut.

Kode Kultural

Dalam cerpen 'Laut Bertanya tentang Bulan" terdapat beberapa kode kultural yaitu kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang dilakukan manusia dalam kehidupan yang ada dalam cerpen tersebut.Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

> "Namun, yang ku ingat sekarang hanya sepasang **matanya yang letih**.Setiap malam ia mengerjakan PR. Setiap malam ia terkantuk-kantuk, tapi tidak berani berhenti sebelum semua selesai, sebab takut ditanyai guru wali kelasnya keesokan hari" (Yetti A.KA, 2016: 39).

Dalam kutipan di atas terdapat kode kultural, dan penanda konotasi di dalamnya yaitu pada kata "matanya yang letih" menggambarkan bahwa rasa lelah yang dialami oleh anaknya. Kemudian adanya suatu kebiasaan atau tradisi yang ada dalam cerpen, dimana suatu kewajiban bagi seorang siswa untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan. Dalam tradisi yang ada di dalam cerpen tersebut, mencerminkan realita yang ada di dalam kalangan pelajar bahwa sudah menjadi suatu tuntutan bagi seorang siswa untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya.

Dalam judul cerpen "Laut Bertanya tentang Bulan" ada beberapa makna konotatif yang terdapat pada kelima kode.Dalam pemaknaan secara menyeluruh mengungkapkan bahwa cerpen tersebut mengisahkan tentang terjadinya kebakaran yang ada di daerah Sumatra.Dalam hal ini, peristiwa tersebut menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan khususnyamengenai hutan di Sumatera membawa kenyamanan kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sebaliknya, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan akan membawa dampak negatif kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut pula.

Analisis Makna Cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas"

Cerpen"Jeruk-Jeruk yang Mengerig di Kulkas" memiliki beberapa makna yang menarik untuk dikaji, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang berusaha mencari satuan-satuan analisis, memenggal teks dengan cara memilah beberapa bagian dengan menggunakan lima kode. Cerpen tersebut pada kenyataanya memang cukup rumit, mengapa?Bagaimana bisa

jeruk di ibaratkan sebagai karakter atau cerminan dari sifat manusia, si tokoh utama yang takut atas perubahan fisiknya.

Kode Aksi

Kode aksi dalam cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" dimulai ketika si tokoh utama membuka kulkas lalu melihat jeruk-jeruk yang menciut dan membusuk. Terlihat pada kutipan berikut.

> "Aku membuka kulkas dan kutemukan **jeruk-jeruk yang telah mengering** dan beberapa yang lain menciut dan membusu" (Yetti A.KA, 2016: 67).

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa kode aksi yang terjadi juga mengawali konflik pertama pada si tokoh utama ketika pertama kali melihat jeruk-jeruk yang mengering dan membususkdi dalam kulkasnya.Dari aksi tersebut, seperti ada suaatu pobia atau ketak-utan terhadap diri tokoh kepada suatu benda.

> "**Jeruk-jeruk** itu mengering dalam kulkas.Aku melihatnya sendiri kemarin pagi. Kau pasti sudah membuangnya, kan? Kataku sengit." (Yetti A.KA, 2016: 75).

Dalam kutipan di atas dijelaskan pula bagaimana kejadian itu mendorongnya untuk membuktikan sendiri bahwa apa yang dikatakannya itu benar. Ia langsung menuju ke arah kulkas untuk melihatnya, dan ternyata kulkas itu sudah bersih. Pada kata "jeruk-jeruk" di sini digambarkan pada wajah si tokoh yang menyerupai jeruk yang menggering dan keriput. Kemudian selang beberapa menit ia membuka kulkas itu lagi untuk melihat isi dalamnya, ia melihat sebuah pantulan wajah yang tampak mengerikan. Pantulan wajah itu tidak lain adaalah wajahnya sendiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik yang terdapat dalam cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" yaitu ketika ia mendapai beberapa jeruk yang sudah mengering dan membusuk di dalam kulkas. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

> "Aku membuka kulkas dan kutemukan **jeruk-jeruk yang telah mengering** —dan beberapa yang lain menciut dan membusuk. Jeruk-jeruk itu berwarna oranye pucat, sementara sebagian lain berwarna hijau dengan bintik-bintik hitam tebal yang membuatku bergidik" (Yetti A.KA, 2016: 67).

Dalam kutipan diatas menimbulkan pertanyaan di benak pembaca.Kenapa ada jeruk dengan kondisi buah itu sudah mengering dan ada sebagian yang sudah membusuk terdapat dalam kulkas?lalu apakah benar jeruk ada yang berwarna hijau dengan bintik-bintik hitam tebal diluarnya? Dan kenapa pula si

tokoh utama geli dan merasa aneh melihat benda itu?Jika di pikir secara logika memang terdapat beberapa jeruk dengan bentuk yang pucat dan agak mengkerut bentuknya, mungkin dikarenakan sudah terlalu lama disimpan.Tetapi jika adabagian jeruk yang memiliki bintik-bintik hitam tebal memang cukup sulit untuk ditafsirkan,namun jika cerpen tersebut dibaca secara keseluruhan dan berulang-ulang, ternyata mengapa sampai ada jeruk yang bentuknya buruk seperti itu karena dalam cerpen itu pengarang mencoba menggambarkan dan mengibaratkan bentuk dari jeruk itu sebagai cerminan dari tokoh utama yang bentuk wajahnya sama buruknya dengan jeruk tersebut. Hal itu membuat pembaca terkecoh bagaimana sulitnya menafsirkan apa yang pengarang ingin sampaikan.Mengapa jeruk itu bentuknya buruk seperti dalam cerpen ini, karena jeruk yang bentuknya buruk bisa diumpamakan dengan sifat si tokoh utama yang egois dan beberapa kali memvonis sesuatu tanpa bukti.

Kode Simbolik

Cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" menunjukkan kode simbolik yaitu penanda teks yang mampu membawa pembaca memasuki dunia lambang-lambang atau simbol berikut maknanya.Hal tersebut tedapat pada kutipan berikut.

> "**Jeruk-jeruk mengering dalam kulkas**," ujarku risau."Jeruk-jeruk itu seperti sebuah kejutan yang sengaja dirancang seseorang, tapi gagal membuatku tertawa" (Yetti A.KA, 2016: 68).

Dalam kutipan di atas, jeruk digambarkan seperti karakter atau cerminan diri dari si tokoh utama, dan kata "kejutan" digambarkan sebagai sesuatu hal yang dilakukan secara tiba-tiba atau yang tak terduga.Hal tersebut mengacu pada makna bahwa kejutan itu merupkan suatu gambaran karakter tokoh dan cerminan dirinya yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk membuatnya tertawa tapi gagal.Dalam cerpen tersebut pengarang seakan menggambarkan buah jeruk yang mengering itu seperti karakter si tokoh yang mudah marah dan keras kepala.Pengarang mencoba menyandingkan jeruk tersebut cerminan diri pada tokoh utama dalam cerpen tersebut.

Kose Semik atau Konotasi

> "Aku menutup pintu kulkas cepat-cepat.Aku tidak tahan melihat **jeruk-jeruk yang mengering** dan aku lebih tidak tahan lagi melihat jeruk yang membusuk" (Yetti A.KA, 2016: 67).

Dari kutipan di atas menimbulkan kesan dan nilai rasa, dimana perasaan kesal yang dialami si tokoh ketika melihat jeruk-jeruk yang membuatnya terbayang-bayang. meskipun ia sudah berada di

tempat yang nyaman, namun tetap saja ia masih merasa tidak tenang dan selalu terbayang dan mulai berhalusinasi perihal tentang jeruk-jeruk yang tampk buruk itu.

Kode Kultural

Dalam cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" terdapat beberapa kode kultural atau kode budaya yang menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang ada di dalam cerpen tersebut dan yang ada dalam kehidupan sekarang.Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

> "Orang-orang itu **mengumpulkan** semua yang mereka temukan.Membawanya pulang dengan keranjang-keranjang dan ember. (Yetti A.KA, 2016: 69)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa terdapat kata "mengumpulkan" dalam cerita tersebut menggambarkan bahwa ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pemuluung sampah. Mereka mengumpulkan barang-barang bekas yang mereka pungut dari tempat sampah maupun di tempat pembuangan baranng bekas lainnya seperti jeruk-jeruk yag telah mengering dan busuk seperti yang dipikirkan oleh si tokoh dalam cerita tersebut, lalu mereka membawanya pulang untuk diolah, di jual kembali ataun mereka menggunakannya sendiri. Aktifitas dan kebiasaan-kebiasaan semacam itu memang masih terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekitar.Para pemulung menjadikan sampah-sampah tersebut menjadi barang yang bermanfaat dan menguntungkan bagi mereka.

Judul cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" mengungkapkan bahwa makna pada judul tersebut diartikan sebagai cerminan di tokoh yang wajahnya terpantul di dalam kulkas yang mana wajah tersebut menyerupai bentuk jeruk-jeruk yang telah mengering dan membusuk. Dalam hal ini, pemaknaan secara menyeluruh, cerpen tersebut menekankan bahwa sikap buruk atau menuduh seseorang tanpa ada bukti yang nyata merupakan suatu hal yang tidak baik. Melihat kekurangan diri sendiri akan jauh lebih baik daripada menuduh seseorang dengan tuduhan yang sama sekali tidak benar adanya. Kemudian waktu dan perhatian perlu kita berikan kepada orang yang kita kasihi dan perlu memahami bagaimana kondisinya serta memberikan kepedulian untuknya.

KESIMPULAN

Dalam ketiga judul cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Penjual Bunga Bersyal Merah* karya Yetti A.KA di antaranya "Penjual Bunga Bersyal Merah", "Laut Bertanya tentang Bulan", dan "Jeruk-jeruk Mengering di Kulkas" menyajikan makna yang beragam dan tersebar dalam kode-kode yang dikandungnya.

Namun dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes pemahaman atas ketiga judul cerpen tersebut dapat ditangkap dengan baik. Dari proses pemaknaan itu dapat dikatakkan bahwa lima kode dapat dimanfaatkan untuk menangkap makna yang ada di dalam cerpen tersebut dengan beragam penafsiran di masing-masing kodenya. Berikut kesimpulan dari ketiga cerpen tersebut berdasarkan pemaknaan dan pesan yang disampaikan.

1. Cerpen "Penjual Bunga Bersyal Merah"dalam pemaknaan secara Dalam pemaknaan secara menyeluruh, cerpen ini mengungkapkan tentang seorang penjual bunga kesedihan, di mana bunga kesedihan yang dimaksud adalah bunga yang menggambarkan perasaan seseorang yang sedang terluka. Kemudian cerpen tersebut juga menekankan bahwa kepedulian, dan perhatian adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia, dan kita harus lebih peka terhadap orang di sekitar kita sehingga apa yang kita lakukan dapat membuat seseorang itu akan merasa bahagia.
2. Cerpen 'Laut Bertanya tentang Bulan" dalam ada beberapa makna konotatif yang terdapat pada kelima kode. Dalam pemaknaan secara menyeluruh mengungkapkan bahwa cerpen tersebut mengisahkan tentang terjadinya kebakaran yang ada di daerah Sumatra.Dalam hal ini, peristiwa tersebut menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan khususnya mengenai hutan di Sumatera membawa kenyamanan kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut. Sebaliknya, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan akan membawa dampak negatif kepada masyarakat yang ada di daerah tersebut pula.
3. Cerpen "Jeruk-Jeruk yang Mengering di Kulkas" mengungkapkan bahwa makna pada judul tersebut diartikan sebagai cerminan di tokoh yang wajahnya terpantul di dalam kulkas yang mana wajah tersebut menyerupai bentuk jeruk-jeruk yang telah mengering dan membusuk. Dalam hal ini, pemaknaan secara menyeluruh, cerpen tersebut menekankan bahwa sikap buruk atau menuduh seseorang tanpa ada bukti yang nyata merupakan suatu hal yang tidak baik. Melihat kekurangan diri sendiri akan jauh lebih baik daripada menuduh seseorang dengan tuduhan yang sama sekali tidak benar adanya. Kemudian waktu dan perhatian perlu kita berikan kepada orang yang kita kasihi dan perlu memahami bagaimana kondisinya serta memberikan kepedulian untuknya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cristomy, Tommy. (2010). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.

Ishak, Muhammad Taufikdan Mohammad Mochsen Sir. 2005. *PembacaanKodeSemiotik Roland Barthes TerhadapBangunanArsitekturKatedralEvry Di Pranciskarya Mario Botta*. JurnalArsitektur FT-unhas volume 2 No.1 April 2005, hal. 85.92. Diakses pada tanggal 13 September 2018

Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muthia, Riva. (2016). *Analisis Makna Cantik dalam Iklan (studi analisis semiotik pada iklan Clean & Clear Foaming Facial Wash versi "See The Real Me" Di Televisi)*. Bandar Lampung: Lampung.http://digilib.unila.ac.id/24148/2/skripsI%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 13.40

Rahim, Abdul. 2015. *Analisis Makna Konotasi Dalam Lagu Butiran Debu Karya Rumor*.FKIP Universitas Mataram-PBSID.http://baimlc09bi.blogspot.com/2015/07/penelitian-sastra-analisis-makna.html. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018 pukul 13.40

Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Tekhnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelangi.

Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). *Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 25 September 2018

Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yetti A.KA. (2016). *PenjualBungaBersyalMerah*. Yogyakarta: DIVA Press.